



Contents lists available at Journal IICET

JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)

ISSN: 2541-3163(Print) ISSN: 2541-3317 (Electronic)

Journal homepage: <https://jurnal.iicet.org/index.php/jpgi>



Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Sekolah Menengah Pertama dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Kegiatan *in House Training*

Untung Parmadean Harahap^{1*)}

¹Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Toru, Tapanuli Selatan, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Sep 15th, 2021

Revised Oct 21th, 2021

Accepted Nov 5th, 2021

Keyword:

In house training

Rencana pelaksanaan pembelajaran Guru

ABSTRACT

Latar belakang dari penelitian tindakan sekolah ini adalah kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran masih kurang sehingga perlu ditingkatkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan kegiatan *in house training*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah. Subjek penelitian adalah guru SLTP. Data dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori cukup. Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I berada pada kategori baik. Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II berada pada kategori sangat baik. Dapat disimpulkan bahwa *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.



© 2021 The Authors. Published by IICET.

This is an open access article under the CC BY-NC-SA license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0>)

Corresponding Author:

Harahap, U. P.,

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Batang Toru, Tapanuli Selatan, Indonesia

Email: untungpardameanharahap@gmail.com

Introduction

Pendidikan adalah hal penting yang mutlak harus dimiliki oleh manusia. Pendidikan adalah alat untuk manusia mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Dengan pendidikan maka manusia dapat memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan. Salah satu lembaga yang menyediakan pendidikan adalah sekolah. Di sekolah seorang individu dalam hal ini peserta didik akan diberikan pendidikan oleh seorang guru. Kualitas pendidikan yang diberikan kepada peserta didik sangat bergantung pada kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru.

Menurut Undang-Undang No 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen yang termuat dalam pada 10 ayat 1 menyatakan bahwa guru harus memiliki empat komponen kompetensi yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh seorang guru berkaitan dengan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran.

Keberhasilan dari kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru bergantung pada perencanaan yang dilaksanakan oleh guru. Jika guru dapat membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik serta dapat menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran maka proses pendidikan kepada peserta didik akan berjalan dengan baik dan peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan wawasan yang sesuai dengan apa yang harusnya mereka peroleh. Sebaliknya jika guru tidak dapat membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik, maka pembelajaran tidak akan terlaksana dengan baik dan peserta didik tidak akan memperoleh pengetahuan dan wawasan sesuai dengan yang seharusnya mereka peroleh.

Berdasarkan hal tersebut, maka sudah sepatutnya seorang guru memiliki kemampuan yang tinggi dalam membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran untuk mendukung terlaksananya kegiatan pembelajaran yang baik dan semua tujuan pembelajaran dapat tercapai. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik harus sesuai dengan pedoman penyusunan rencana pelaksanaan yang baik yaitu sesuai dengan pedoman penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang termuat dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

Rencana pelaksanaan yang baik harus memuat semua komponen rencana pelaksanaan seperti yang termuat dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2016 yaitu identitas sekolah, identitas mata pelajaran atau tema/subtema, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu ditentukan sesuai dengan keperluan untuk pencapaian KD dan beban belajar dengan mempertimbangkan jumlah jam pelajaran yang tersedia dalam silabus dan KD yang harus dicapai, tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD, dengan menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, materi pembelajaran memuat fakta, konsep, prinsip, dan prosedur yang relevan, dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator ketercapaian kompetensi, metode pembelajaran digunakan oleh pendidik untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai KD yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan KD yang ingin dicapai, media pembelajaran berupa alat bantu proses pembelajaran untuk menyampaikan materi pelajaran, sumber belajar dapat berupa buku, media cetak, dan elektronik, alam sekitar, atau sumber belajar yang relevan, langkah-langkah pembelajaran dilakukan melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan penilaian hasil belajar (Kemendikbud, 2016:6-7).

Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik maka perlu diperhatikan prinsip-prinsip dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik yaitu kompetensi dalam RPP harus jelas, konkret, dan mudah dipahami; rencana pelaksanaan pembelajaran harus dibuat secara sederhana dan fleksible; rencana pelaksanaan pembelajaran harus dikembangkan secara menyeluruh dan utuh serta pencapaiannya harus jelas; dan harus dikoordinasikan dengan komponen pelaksanaan program sekolah (Trianto dalam Corinorita 2017:119).

Menurut Hanafiah dan Suhana (2012:122) langkah-langkah dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran adalah dimulai dari mencantumkan identitas, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian.

Kenyataan yang ditemukan di lingkungan SMP Negeri 1 Batangtoru menunjukkan bahwa masih banyak guru yang tidak memperhatikan rencana pelaksanaan pembelajaran dan menganggap hal tersebut tidak penting karena guru berpikiran bahwa kewajiban guru hanya menyampaikan materi pembelajaran sehingga tanpa sebuah rencana juga guru dapat memberikan materi yaitu dengan langsung menjelaskan materi tersebut kepada peserta didik dengan menggunakan metode ceramah.

Adapula guru yang memang membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran akan tetapi rencana pelaksanaan pembelajaran tersebut merupakan hasil *copy paste* dari sekolah lain sehingga rencana pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh sekolah dan tidak sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal tersebut membuat rencana pelaksanaan yang disusun oleh guru tidak efektif digunakan dalam kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 1 Batangtoru.

Melihat kondisi seperti itu maka perlu dilaksanakan perbaikan dan upaya peningkatan terhadap kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Salah satu cara yang dapat dilaksanakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran adalah dengan melakukan latihan. Menurut Sa'bani (2017:21) pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu jenis pelatihan yang dapat dilaksanakan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran adalah dengan melaksanakan *in house training*. *In house training* adalah suatu program yang dilaksanakan di lingkungan sekolah atau tempat lain dengan menggunakan peralatan dan materi yang relevan dengan permasalahan yang sedang dihadapi di sekolah tersebut. Tujuan dari diadakannya *in house training* adalah untuk mengembangkan kompetensi guru berupa *skill*, *knowledge*, dan *attitude*

(Jayadipura, 2018:261:262). Sementara itu menurut Danim (2012:94) *in huose training* adalah pelatihan yang dilaksanakan secara internal yang dilaksanakan berdasarkan pemikiran bahwa dalam rangka meningkatkan kemampuan guru tidak perlu melakukan pelatihan secara eksternal.

Melalui *in house training* guru dapat meningkatkan kemampuannya dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajarab. Jika kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran meningkat maka dapat meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini karena pendidikan dengan mutu yang baik dapat diperoleh dengan perencanaan yang baik.

Penelitian terdahulu menunjukan bahwa kegiatan *in house training* efektif dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan guru seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Denny Rachmadi (2017) yang menyatakan bahwa dengan kegiatan pelatihan dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Pelaksanaan *in house training* memiliki kelebihan yaitu biaya yang dikeluarkan relatif lebih sedikit jika dibandingkan dengan melaksanakan kursus yang mengundang narasumber tertentu dan pelatihan yang dilakukan melalui *in house training* dapat lebih fokus dan lebih nyaman karena dilaksanakan di tempat kerja peserta *in house training* (Dayton dalam Dharmawan, 2016:76).

Dengan adanya pelatihan melalui *in house training* maka guru dapat mengembangkan wawasan, pengetahuan, serta keterampilannya. Jika guru dapat meningkatkan kemampuannya maka akan semakin mudah dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kelebihan dari adanya pelatihan adalah akan meningkatkan efektivitas dari individu dalam hal ini guru dalam melaksanakannya pekerjaannya. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sudjoko (2012: 40-45) yang menyatakan bahwa pelatihan dapat membantu sumber daya dalam suatu organisasi untuk memperoleh efektivitas dalam pekerjaannya.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “apakah kegiatan *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 1 Batangtoru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran?” dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kegiatan *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 1 Batangtoru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran atau tidak serta untuk meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 1 Batangtoru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan melakukan penelitian tindakan sekolah dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru SMP Negeri 1 Batangtoru Dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Melalui Kegiatan *In House Training*”.

Method

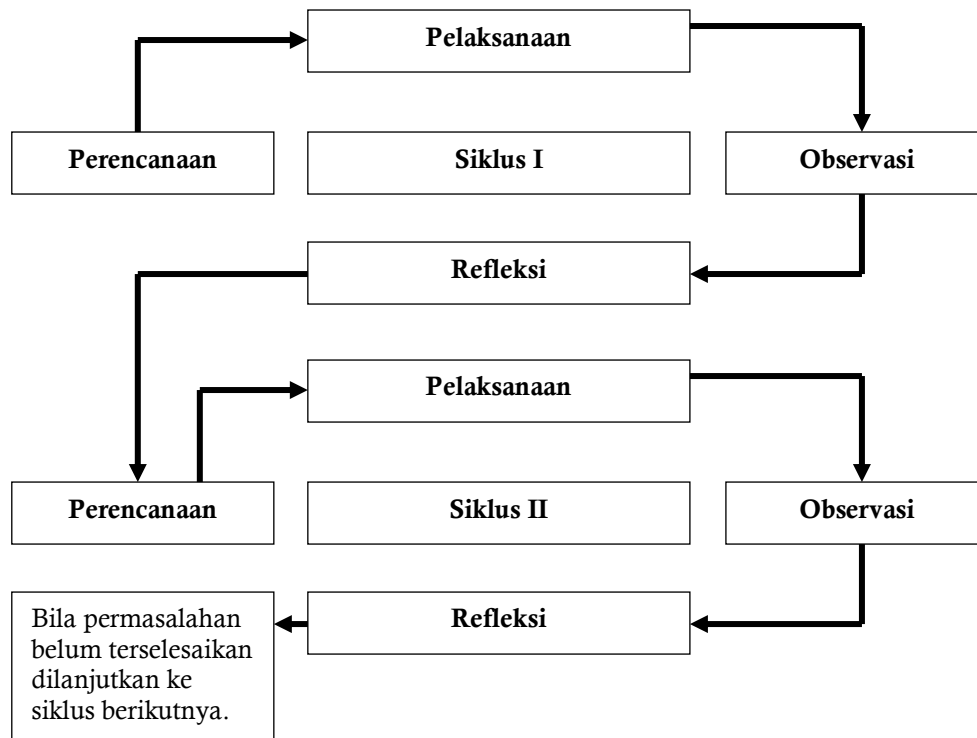
Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 10 Juli 2021 sampai dengan 30 September 2021. Lokasi dari penelitian ini adalah SMP Negeri 1 Batangtoru yang beralamat di Jalan Merdeka Barat Desa Napa Kecamatan Bangtoru Kabupaten Tapanulis Selatan Provinsi Sumatera Utara. Subjek dari penelitian ini adalah guru-guru yang terdapat di lingkungan kerja SMP Negeri 1 Batangtoru yang berjumlah 23 orang.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS). Penelitian tindakan sekolah adalah penelitian yang dilaksanakan oleh seorang peneliti dengan tujuan untuk membuat peneliti menjadi lebih profesional dalam pekerjaan, memperbaiki praktikpraktik kerja, dan melakukan inovasi serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (Aqib, 2017:14).

Desain penelitian tindakan sekolah yang digunakan sesuai dengan desain penelitian tindakan sekolah menurut Zainal Aqib. Desain penelitian tindakan sekolah menurut Zainal Aqib terdiri dari empat tahap penelitian tindakan sekolah yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berikut ini disajikan gambar yang menunjukan tahap-tahap pelaksanaan penelitian dalam siklus penelitian tindakan sekolah menurut Zainal Aqib. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi.

Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau subjek penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan (Sugiyono, 2015:204). Observasi digunakan untuk mengetahui kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan memperhatikan kelengkapan komponen RPP. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun oleh guru. Observasi juga digunakan untuk mengetahui keberlangsungan *in house training* untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.



Gambar 1 <Langkah Penelitian Tindakan Sekolah>

Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung data penelitian (Sugiyono, 2015). Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data sekolah, daftar nama guru, dan dokumentasi RPP yang dibuat oleh guru sebelum dilaksanakan *in house training*. Analisis data adalah upaya memperoleh data dengan cara bekerja dengan data, menganalisis data, mereduksi data, mensintesis data, menemukan pola, menemukan apa yang penting dan memustikan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2011). Indikator keberhasilan digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam menentukan keberhasilan tindakan penelitian yang telah dilaksanakan. Indikator keberhasilan dari penelitian ini adalah penelitian dinyatakan berhasil apabila nilai rata-rata yang diperoleh guru dalam menyusun RPP mencapai lebih dari 80 dengan persentase lebih dari 80%.

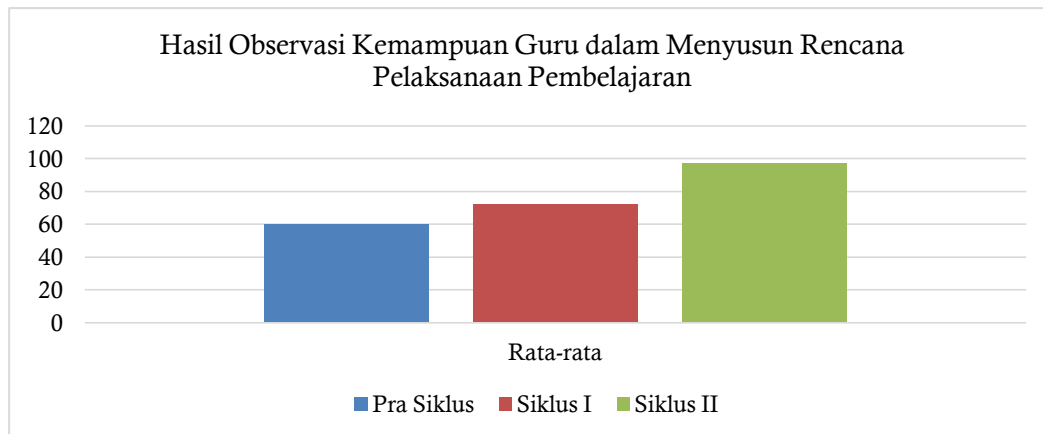
Results and Discussions

Penelitian tindakan sekolah yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Batangtoru memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran melalui *in house training*. Penelitian tindakan sekolah ini dilaksanakan dalam dua siklus penelitian dimana dalam satu siklus penelitian terdiri dari empat tahap penelitian yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam satu siklus penelitian kegiatan *in house training* dilaksanakan sebanyak satu kali.

Dalam pelaksanaan *in house training* yang bertindak sebagai pemateri adalah peneliti sendiri. Materi yang disampaikan dalam pelaksanaan *in house training* adalah cara pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik dan benar serta sesuai dengan karakteristik dari peserta didik yang ada di SMP Negeri 1 Batangtoru. Untuk mengukur kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran, maka setelah selesai kegiatan *in house training* peneliti memberikan tugas kepada guru untuk membuat sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan materi yang diampu. Selanjutnya setelah guru selesai membuat rencana pelaksanaan pembelajaran, peneliti akan menilai dengan menggunakan lembar observasi. Nilai yang diperoleh dapat diinterpretasikan sebagai kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Berikut ini adalah hasil observasi terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru sebelum dilaksanakan *in house training* dan setelah dilaksanakan *in house training*.

Tabel 1 <Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran>

Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1382	1665	2241
Rata-rata	60,1	72,38	97,44
Kategori	Cukup	Baik	Sangat Baik



Gambar 1 <Grafik Hasil Observasi Kemampuan Guru dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran>

Berdasarkan hasil penelitian, dengan melaksanakan kegiatan *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Pada pra siklus ini berdasarkan hasil penilaian terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru diperoleh jumlah nilai 1.382 dengan rata-rata 60,1. Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori cukup.

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus I mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pra siklus. Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus I adalah 1.665 dengan rata-rata 72,38 dan masuk dalam kategori baik. Jumlah guru yang kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori cukup ada 1 orang setara dengan 4,34%, yang masuk dalam kategori baik ada 20 orang setara dengan 86,95%, dan yang masuk dalam kategori sangat baik ada 2 orang setara dengan 8,71%.

Hasil observasi terhadap kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran siklus II mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Jumlah nilai yang diperoleh pada siklus II adalah 2.241 dengan rata-rata 97,22 dan masuk dalam kategori sangat baik. Jumlah guru yang kemampuan menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran masuk dalam kategori sangat baik ada 23 orang setara dengan 100%.

Berdasarkan hasil yang telah didipaparkan di atas dapat kita simpulkan bahwa kegiatan *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Dengan adanya kegiatan *in house training* guru dapat kembali belajar dalam menyusun RPP serta memperbaiki segala kekurangan yang terjadi sebelumnya.

Guru juga dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai pembuatan RPP. Pembuatan RPP termasuk dalam kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru yaitu kompetensi profesional sesuai dengan yang tertuang di dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2015 tentang Guru dan Dosen yang termuat dalam pada 10 ayat 1. Kegiatan *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kelebihan dari kegiatan *in house training* yaitu dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Pelaksanaan pelatihan melalui *in house training* ini dipandang penting karena sebuah kewajiban bagi seorang guru untuk selalu meningkatkan kualitas dan kemampuan dirinya agar diperoleh mutu pendidikan yang baik. Untuk memperoleh mutu pendidikan yang baik maka terlebih dahulu seorang guru harus melakukan perbaikan terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran karena kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dilakukan berdasarkan RPP yang dibuat sebelumnya. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hamzah B. Uno (2010:4) bahwa perbaikan kualitas pembelajaran harus diawali dengan perbaikan desain pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran rencana pelaksanaan pembelajaran memiliki fungsi perencanaan yaitu dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran maka guru akan lebih siap dan percaya diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Apabila guru siap dan percaya diri dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran maka kegiatan pembelajaran akan memperoleh hasil yang baik karena guru dapat melakukan kegiatan pembelajaran secara maksimal. Selain itu dengan adanya rencana pelaksanaan pembelajaran juga akan membuat kegiatan pembelajaran dilaksanakan secara lebih sistematis. Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Hayati (2014:121) bahwa fungsi dari rencana pelaksanaan pembelajaran adalah fungsi perencanaan dan fungsi pelaksanaan.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan sekolah ini sesuai dengan hipotesis tindakan yang ditetapkan oleh peneliti yaitu dengan kegiatan *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru SMP Negeri 1 Batangtoru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran.

Simpulan

Kegiatan *in house training* dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran berada pada kategori cukup. Selanjutnya kemampuan guru dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan pada siklus II yaitu berada pada kategori sangat baik. *In house training* adalah kegiatan pelatihan yang diselenggarakan oleh suatu instansi atau organisasi secara mandiri dimana tempat yang digunakan *in house training*, pemateri/trainer, peserta, dan peralatan yang mendukung berasal dan disiapkan secara mandiri oleh instransi/ organisasi yang akan melaksanakan *in house training*.

Referensi

- Aqib, Zainal. (2017). *Penelitian Tindakan Sekolah (PTS)*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Corinorita. (2017). Pelaksanaan In House Training Untuk Meningkatkan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP Di Sekolah Menengah Pertama. *Suara Guru : Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains, dan Humaniora*. 3(1), 117-121.
- Danim, Sudarwan dan Khairil. (2012). *Profesi Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dharmawan, K. (2016). Model Pembinaan In House Training Sebagai Upaya Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah. *Jurnal Udayana Mengabdi*. 15(2), 74-81.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. (2012). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Hayati, Mardia. (2014). *Desain Pembelajaran Berbasis Karakter*. Pekanbaru: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Jayadipura, Yadi. (2018). In House Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Menyusun RPP. *Jurnal Idaarah*. 2(2), 260-268.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rachmadi, Denny. (2017). Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun RPP Melalui Pelatihan Di SMA N 1 Karangrayung. *Jurnal Profesi Keguruan*. 3(1), 1-14.
- Sa'bani, Faizuz. Peningkatan Kompetensi Guru dalam Menyusun RPP melalui Kegiatan Pelatihan pada MTs Muhammadiyah Wonosari. *Jurnal Pendidikan Madrasah*. 2(1), 13-22.
- Sudijono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjoko, Alfari. (2012). Peningkatan Kemampuan Guru Mata Pelajaran Melalui In House Training. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 18(11), 36-55.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Uno, Hamzah B. (2010). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.